

MOTIF PERILAKU MENYIMPANG SISWA DAN POLA PENGENDALIANNYA DI SMAN 4 MATARAM

Syifa Miftahul Amalia¹, Hamidsyukrie ZM², Hairil Wadi³, Suud⁴
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
¹syifamiftahulamalia@gmail.com, ²hamidsyukriezma@unram.ac.id,
³wadifkipunram@gmail.com, ⁴suud.fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the motives of students' deviant behavior and their control patterns at SMAN 4 Mataram. This research uses a qualitative approach with a case study method. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used: observation, interviews and documentation. Then the data were analyzed using data analysis techniques Miles and Huberman. The results showed that there were forms and motives for deviant behavior and patterns of control in students at SMAN 4 Mataram. The forms of student deviant behavior are: 1) mild deviant behavior, including being late for school, not wearing shoes according to the rules; 2) moderate deviant behavior, including truancy, being outside class during family planning; 3) serious deviant behavior, including stealing; 4) primary deviant behavior, including not wearing complete school attributes; 5) secondary deviant behavior, including falsifying licenses; 6) individual deviant behavior including removing clothes; and 7) collective deviation including fighting. Then the motives for students' deviant behavior, namely: 1) biogenetic motives, which are characterized by: leaving the class during study because they often feel hungry while studying; and 2) sociogenetic motives which are characterized by: wanting to stand out, wanting to gain popularity so that they are considered strong and great. In addition, there were also control patterns for students' deviant behavior, namely (1) preventive control patterns, including: socialization of school rules to students during the student orientation period; (2) repressive control patterns include: imposing sanctions on the confiscation of students' shoes that do not comply with the rules; (3) curative control patterns include: returning students to parents who have reached violation points; and (4) persuasive control patterns, including: posters appealing to obey the rules.

Keywords: Motives, Patterns of Control, Deviant Behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif perilaku menyimpang siswa dan pola pengendaliannya di SMAN 4 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan motif perilaku menyimpang serta pola pengendaliannya pada siswa di SMAN 4 Mataram. Adapun bentuk perilaku menyimpang siswa yaitu: 1) perilaku menyimpang ringan, diantaranya terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan sepatu sesuai aturan; 2) perilaku menyimpang sedang, diantaranya bolos, berada diluar kelas saat kbm; 3) perilaku menyimpang berat, diantaranya mencuri; 4)

perilaku menyimpang primer, diantaranya tidak memakai atribut sekolah lengkap; 5) perilaku menyimpang sekunder, diantaranya memalsukan surat izin; 6) perilaku menyimpang individual diantaranya mengeluarkan baju; dan 7) penyimpangan kolektif diantaranya berkelahi. Kemudian motif perilaku menyimpang siswa, yaitu: 1) motif biogenetis yang diantaranya ditandai dengan: keluar kelas saat kbm karena sering merasa lapar saat belajar; dan 2) motif sosiogenetis yang diantaranya ditandai dengan: ingin menonjolkan diri, ingin mencari popularitas agar dianggap kuat dan hebat. Selain itu ditemukan pula pola pengendalian pada perilaku menyimpang siswa yaitu (1) pola pengendalian preventif antara lain: sosialisasi tata tertib sekolah kepada siswa pada masa orientasi siswa; (2) pola pengendalian represif antara lain: pemberian sanksi penyitaan sepatu siswa yang tidak sesuai aturan; (3) pola pengendalian kuratif antara lain: pengembalian siswa pada orangtuayang telah mencapai poin pelanggaran; dan (4) pola pengendalian persuasif antara lain: gambar poster himbauan mentaati tatib.

Kata Kunci: Motif, Pola Pengendalian, Perilaku Menyimpang.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, problematika tentang kasus penyimpangan sosial saat ini banyak terjadi dikalangan remaja. Beberapa kasus penyimpangan sosial berupa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat dengan mudah dijumpai di lingkungan sekitar, salah satunya seperti kasus tawuran remaja yang terjadi di Kabupaten Tangerang hingga menewaskan satu orang remaja (Kompas.com, 2022). Kemudian kasus lain yang terjadi di Kota Mataram, ditemukan remaja yang duduk di bangku SMA dan SMP berperan menjadi pengedar narkoba (Detik.com, 2022).

Berbagai kasus perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang telah

menjadi sebuah fenomena sosial yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat ke depannya.

Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi saat ini bukan hanya dilakukan oleh remaja dan orang dewasa pada umumnya, akan tetapi kerap terjadi pada kalangan pelajar atau siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan dan sosial peserta didik. Namun, pada kenyataannya berbagai usaha dan upaya yang dilakukan sekolah belum mampu untuk meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik

meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian Priyanto dan Bahari (2021) menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa, yaitu mengeluarkan baju, datang terlambat, mencontek saat ujian, bermain handphone saat jam kegiatan belajar mengajar berlangsung, bolos masuk sekolah, ke kantin saat kegiatan belajar mengajar. Merujuk pada data penyimpangan tersebut, timbulnya masalah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa menjadi problematika besar dalam lingkungan Pendidikan maupun masyarakat. Keadaan ini dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Agustus 2022 bahwa ditemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMAN 4 Mataram yaitu, terlambat masuk sekolah, tidak memasukkan baju, tidak memakai sepatu sesuai aturan, berada di luar kelas saat jam pelajaran, bersembunyi di kamar mandi saat kegiatan imtaq serta berkelahi di kantin. Kemudian hasil wawancara bersama ibu Suryati

selaku gurumata pelajaran sosiologi sekaligus waka kesiswaan SMAN 4 Mataram, pada tanggal 5 Agustus 2022, bahwa ada beberapa pelanggaran yang sering dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ada, seperti terlambat masuk kelas saat jam pelajaran, membawa kosmetik seperti bedak dan lipstik, keluar masuk saat jam pelajaran dengan alasan izin ke kamar mandi namun malah pergi ke kantin. Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa dibalik perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, terdapat dorongan atau motif yang mendasari siswa untuk melakukan sebuah penyimpangan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pengendalian sebagai langkah untuk memberikan solusi terhadap penyimpangan yang dilakukan siswa. Untuk itu berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Motif Perilaku Menyimpang Siswa dan Pola Pengendaliannya di SMAN 4 Mataram”**.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Siswa/i SMAN 4 Mataram yang melakukan perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap peraturan yang ada di sekolah, sementara yang menjadi informannya adalah Kepala Sekolah, Tim pengembang karakter yang salah satunya terdiri dari Tim Tatib (Waka kesiswaan, dan Guru BK), Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan tersebut mengenai motif perilaku menyimpang siswa dan pola pengendaliannya. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk perilaku menyimpang siswa, yaitu perilaku menyimpang berdasarkan tingkatan penyimpangannya terdiri

dari: 1) perilaku menyimpang ringan, 2) perilaku menyimpang sedang, 3) perilaku menyimpang berat; berdasarkan sifatnya terdiri dari: 1) perilaku menyimpang primer dan 2) perilaku menyimpang sekunder; berdasarkan pelakunya terdiri dari: 1) perilaku menyimpang individual dan 2) perilaku menyimpang kolektif. Kemudian terdapat pula motif perilaku menyimpang siswa yaitu 1) motif sosiogenetis dan 2) motif biogenetis. Selain itu, terdapat juga pola pengendalian yang diberlakukan pada perilaku menyimpang siswa, yakni: 1) pola pengendalian preventif; 2) pola pengendalian represif; 3) pola pengendalian kuratif; dan 4) pola pengendalian persuasif.

1. Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMAN 4 Mataram, ditemukan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa terdiri dari:

a. Berdasarkan Tingkatan Penyimpangannya

1) Perilaku Menyimpang Ringan

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang kategori ringan dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram, yang telah dikategorikan oleh

pihak sekolah. Adapun beberapa perilaku menyimpang kategori ringan yang dilakukan siswa, yaitu: menggunakan sepatu tidak sesuai aturan sekolah; terlambat masuk sekolah; tidak mengerjakan tugas; mengeluarkan baju atau tidak berpakaian rapi; tidak memakai atribut sekolah lengkap; tidak masuk sekolah tanpa keterangan; dan terlambat masuk kelas. Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Sukmato (2011) yang menyatakan bahwa penyimpangan ringan merupakan bentuk penyimpangan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil kemungkinan kerugian yang ditimbulkan.

2) Perilaku Menyimpang Sedang

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang kategori sedang yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram, yang telah dikategorikan oleh pihak sekolah. Adapun beberapa perilaku menyimpang kategori sedang yang dilakukan siswa, yaitu: berada diluar kelas saat KBM; bolos atau meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir; keluar/masuk tidak melalui pintu gerbang; tidak mengikuti

upacara bendera hari senin.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Sukmato (2011) yang menyatakan bahwa penyimpangan sedang, merupakan penyimpangan yang mulai terasa akibat negatif yang ditimbulkan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, belum mengandung unsur pidana.

3) Perilaku Menyimpang Berat

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang kategori berat yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram, yang telah dikategorikan oleh pihak sekolah. Adapun beberapa perilaku menyimpang kategori berat yang dilakukan siswa, yaitu: merokok; berkelahi; mencuri helm; mencuri handphone; memalsukan surat izin; menikah dan hamil; melakukan open BO; melakukan dan menyebarkan video asusila; penusukan.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Sukmato (2011) yang menyatakan bahwa penyimpangan berat merupakan kenakalan yang terasa sangat merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada oranglain, dimana perbuatan tersebut telah mengarah pada tindakan hukum.

b. Berdasarkan Sifatnya

1) Perilaku Menyimpang Primer

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang primer yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram. Adapun beberapa perilaku menyimpang primer yang dilakukan siswa, yaitu: (1) tidak memakai sepatu sesuai aturan sekolah; (2) terlambat masuk sekolah; (3) tidak mengerjakan tugas; (4) tidak berpakaian rapi (mengeluarkan baju, atribut tidak lengkap, tata rias tidak sesuai aturan); (5) berada diluar kelas saat KBM; (6) tidak mengikuti upacara bendera hari senin; (7) tidak berpakaian sesuai aturan; (8) tidak memakai atribut lengkap; (9) tidak masuk tanpa keterangan; (10) terlambat masuk kelas.

Hasil temuan ini selaras dengan hasil penelitian Priyanto dan Bahari (2021) yang menjabarkan bahwa bentuk perilaku menyimpang primer yang dilakukan siswa antara lain: pakaian seragam sekolah (baju dikeluarkan), terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak menggunakan sepatu sesuai aturan, ke kantin saat jam pembelajaran dan tidak mengikuti kegiatan upacara bendera, mayoritas siswa tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang.

2) Perilaku Menyimpang Sekunder

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang sekunder yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram. Adapun beberapa perilaku menyimpang sekunder yang dilakukan siswa, yaitu: (1) bolos atau meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir; (2) merokok; (3) berkelahi; (4) mencuri *handphone*; (5) mencuri helm; (6) memalsukan surat izin; (7) menikah dan hamil; (8) melakukan *open BO*; (9) melakukan dan menyebarkan video asusila; (10) *share* video porno di sekolah; (11) penusukan.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rasmiaturrahmania (2022) yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang sekunder meliputi anak berkelahi, anak ikut tawuran, mencuri, anak merokok, minum- minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang.

c. Berdasarkan Pelakunya

1) Perilaku Menyimpang Individual

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang individual yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram. Adapun beberapa perilaku menyimpang individual yang dilakukan siswa, yaitu: menggunakan

sepatu yang tidak sesuai aturan sekolah; terlambat masuk sekolah; tidak mengerjakan tugas; berpakaian tidak rapi (mengeluarkan baju); berada di luar kelas saat KBM; tidak mengikuti upacara bendera hari senin; tata rias tidak sesuai aturan (rambut panjang pada laki-laki); penggunaan atribut yang tidak lengkap; meninggalkan sekolah tanpa izin sebelum jam pelajaran berakhir/bolos; merokok di lingkungan sekolah, dan yang lainnya.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Burlian (2016) bahwa penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Penyimpangan ini dilakukan sendiri tanpa mengikutsertakan orang lain untuk melakukan tindakan menyimpang.

2) Perilaku Menyimpang Kelompok

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku menyimpang kelompok yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram. Adapun beberapa perilaku menyimpang kelompok yang dilakukan siswa, yaitu: bersekongkol mencuri helm di parkir siswa; perkelahian dan penusukan antar sekolah; dan perkelahian antar kelompok siswa (geng) dalam

lingkungan sekolah.

Hasil temuan diatas didukung oleh pendapat Julyati dan Rahman (2015) bahwa penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan dengan adanya campur tangan dari orang lain. Penyimpangan ini dilakukan oleh lebih dari satu orang pelaku atau suatu organisasi.

2. Motif Perilaku Menyimpang Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMAN 4 Mataram ditemukan bahwa motif siswa melakukan perilaku menyimpang, terdiri dari:

a. Motif Biogenetis

Hasil penelitian menemukan bahwa motif siswa melakukan pelanggaran tata tertib di SMAN 4 Mataram adalah motif biogenetis. Motif ini ditandai dengan: (1) terlambat masuk sekolah karena telat bangun; (2) merasa mulut tidak enak karena belum merokok pada pagi hari; (3) mengeluarkan baju (berpakaian tidak rapi) karena merasa cepat kepanasan; (4) sering merasa lapar saat belajar di kelas dan memilih untuk keluar makan ke kantin; (5) keinginan menikah sejak lama; (6) memenuhi hasrat seksual; (7) mencuri handphone milik temannya karena

butuh uang untuk membeli vape; (8) ikut mencuri helm agar mendapat uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya; (9) merasa tersinggung karena dikeleng, tidak sengaja saling senggol, ditantang berkelahi.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Gerungan (2004) yang menyatakan bahwa motif siswa melakukan perilaku menyimpang adalah motif biogenetis sebagai pemenuhan kebutuhan biologis seperti rasa lapar, dan hasrat seksual. Selain itu motif biogenetis murni dari keinginan sendiri/dorongan biologis bukan paksaan orang tua (Amrullah, 2021). Lebih lanjut, hasil penelitian lain juga menemukan bahwa motif biogenetis siswa melakukan perilaku menyimpang adalah karena fase perkembangan emosional remaja. Rata-rata usia anak SMA berumur 15-17 tahun termasuk dalam masa pra remaja, yang mengalami ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosional pada diri anak (Diananda, 2019).

b. Motif Sosiogenetis

Hasil penelitian menemukan bahwa motif siswa melakukan pelanggaran tata tertib di SMAN 4 Mataram adalah motif sosiogenetis.

Motif ini ditandai dengan: (1) ingin menonjolkan diri dan mendapat pujian dari teman sekitarnya karena menggunakan sepatu sesuai *trend* yang ada; (2) sudah lelah belajar di sekolah dan malas harus membuka buku pelajaran lagi di rumah, lebih memilih untuk mabar bersama temannya; (3) tidak menyukai pelajaran dan guru yang mengajar karena gaya mengajarnya yang membuat bosan dan mengantuk pada jam pelajaran sehingga memilih keluar kelas; (4) siswa berkelahi karena ingin mempertahankan harga diri agar tidak dipandang lemah dan diremehkan serta untuk mendapat rasa aman; (5) berpakaian tidak rapi (mengeluarkan baju, atribut tidak lengkap) karena lebih merasa percaya diri dan lebih nyaman bila bajunya dikeluarkan; (6) tidak mengerjakan tugas karena sepulang sekolah harus bekerja hingga larut malam; (7) mencuri helm karena atas dasar ikut-ikutan teman (salah pergaulan lingkungan teman bermain); (8) mencuri *handphone* milik temannya karena butuh uang untuk membeli *vape*, ingin menonjolkan diri agar terlihat mengikuti *trend* yang sama dengan teman-temannya yang lain; (9) memalsukan surat izin karena malas sekolah dan sudah berjanji ingin

bermain ps dengan temannya; (10) siswa berkelahi karena ingin mencari popularitas agar dianggap kuat dan hebat sebagai bentuk pencarian jati diri, berkaitan dengan masaperalihan remaja siswa; (11) tempat pelariandari kondisi keluarga yang *broken home* sehingga mencari perhatian, merasa lebih bebas, dan sebagai bentuk perlawanan.

Penelitian ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Menurut Rahayuning (2022) menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyebab terjadinya perilaku menyimpang anak karena kurangnya bimbingan dan rasa peduli orang tua atas apa yang telah dicapai di sekolah ataupun pada perkembangan perilaku anak. Kurangnya pengawasan dari orangtua membuat anak merasa bebas melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya, termasuk perilaku menyimpang, karena anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang mana batasan perilaku yang benar dan salah.

Lebih lanjut penelitian lain sebelumnya juga menemukan bahwa selain faktor keluarga, faktor pergaulan ikut-ikutan teman juga turut mempengaruhi remaja dalam melakukan suatu perilaku

(Luminantang, Umaternate dan Santie, 2021), sesuai dengan data hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini juga diperkuat oleh Diananda (2019) yang menyatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh kawan sebayanya, karena menurut mereka pandangan kawan sepermainan merupakan hal yang penting agar mereka tidak merasa diremehkan atau dikucilkan.

3. Pola Pengendalian pada Perilaku Menyimpang Siswa

a. Pola Pengendalian Preventif

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pengendalian pada perilaku menyimpang siswa di SMAN 4 Mataram adalah pola pengendalian preventif. Hal ini ditandai oleh adanya (1) sosialisasi tata tertib sekolah kepada siswa saat awal masuk sekolah, yakni pada masa orientasi siswa; (2) penyampaian himbuan mentaati tata tertib saat pemberian amanat upacara bendera; (3) saat daftar ulang siswa baru ada surat perjanjian yang ditandatangani materai 10.000 oleh orang tua sebagai tanda siswa harus mentaati seluruh tata tertib yang berlaku di SMAN 4 Mataram.

Hasil temuan ini didukung oleh

hasil penelitian Bila (2019) yang menyatakan bahwa pengendalian preventif dilakukan dengan cara pemberian nasihat atau ajakan kepada seluruh siswanya untuk selalu menaati peraturan yang ada. Jadi, sejak siswa baru masuk sebagai siswa baru, pihak sekolah harus sudah menyampaikan peraturan dan tata tertib serta sanksi yang dimiliki oleh sekolah dan harus ditaati oleh seluruh siswa. Dengan begitu, siswa mengetahui segala sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa.

b. Pola Pengendalian Represif

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pengendalian pada perilaku menyimpang siswa di SMAN 4 Mataram adalah pola pengendalian represif. Hal ini ditandai dengan adanya (1) pemberian sanksi penyitaan sepatu siswa yang tidak sesuai aturan; (2) sanksi penambahan tugas dan berdiri di depan kelas saat siswa tidak mengerjakan tugas; (3) menulis pernyataan saya tidak akan datang terlambat saat siswa terlambat masuk sekolah; (4) menggeret motor dari gerbang sampai parkir, *push up* saat siswa terlambat masuk sekolah; (5) pemberian sanksi hormat bendera selama 30 menit karena siswa tidak

mengikuti upacara bendera; (6) sanksi penambahan tugas dan keluar mengerjakan tugas ke perpustakaan sampai selesai saat siswa tidak mengerjakan tugas; (7) pemberian skorsing karena siswa ketahuan merokok dan bolos lebih dari satu kali, mencuri helm dan *handphone*.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Fitakila (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian represif, tidak terlepas dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan setelah melakukan perilaku menyimpang. Selanjutnya, hasil temuan ini juga didukung oleh Gunarsa (2013) yang menjelaskan bahwa pengendalian represif merupakan tindakan menahan dan mencegah kenakalan siswa dengan memberikan peringatan atau hukuman siswa terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa.

c. Pola Pengendalian Kuratif

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pengendalian pada perilaku menyimpang siswa di SMAN 4 Mataram adalah pola pengendalian kuratif. Hal ini ditandai dengan jika pemberian surat pernyataan sekaligus perjanjian namun masih mengulangi pelanggaran maka akan diberikan surat pemanggilan orangtua. Lebih

lanjut, jika tidak ada tanggapan dari orangtuasiswa, maka akan dilakukan home visit atau kunjungan ke rumah siswa yang bermasalah. Namun, jika masih tidak bisa diatasi maka disarankan untuk mencari sekolah lain, diberikan surat pindah dan dikembalikan kepada orangtua.

Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Willis (2008) bahwa upaya kuratif dalam menanggulangi perilaku menyimpang ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala penyimpangan tersebut supaya penyimpangan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hasil temuan penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Nikmah (2019) bahwa pola kuratif menjadi tindakan terakhir ketika polapreventif dan represif tidak mampu memberikan efek jera dalam mengendalikan perilaku menyimpang, seperti dengan memindahkan siswa ke sekolah lain atau dikembalikan pada orangtuanya.

d. Pola Pengendalian Persuasif

Hasil penelitian menemukan bahwa pola pengendalian pada perilaku menyimpangsiswa di SMAN 4 Mataram adalah pola pengendalian persuasif. Hal ini ditandai dengan adanya (1) teguran lisan saat siswa

berada di luar kelas saat KBM dan diminta untuk kembali ke dalam kelas (2) gambar poster himbauan mentaati tata tertib, yaitu “saya malu datang terlambat”; (3) teguran lisan saat siswa berpakaian tidak rapi (mengeluarkan baju, atribut tidak lengkap,tata rias tidak sesuai aturan).

Hasil temuan ini didukung oleh hasil penelitian Fitri dan Bahari (2016) yang menyatakan bahwa pengendalian sosial persuasif dilakukan dengan caramengajak dan membimbing siswa untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah baik secara lisan maupun secara simbolik agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Mataram, yaitu perilaku menyimpang ringan; perilaku menyimpang sedang; perilaku menyimpang berat; perilaku menyimpang primer; perilaku menyimpang sekunder; perilaku menyimpang individual; dan perilaku menyimpang kolektif.

2. Motif perilaku menyimpang siswa SMAN 4 Mataram yaitu motif biogenetis dan motif sosiogenetis.
3. Pola pengendalian pada perilaku menyimpang siswa di SMAN 4 Mataram adalah pola pengendalian preventif; pola pengendalian represif; pola pengendalian kuratif; dan pola pengendalian persuasif.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang bermanfaat bagi pembaca yaitu:

Bagi siswa

Siswa sebaiknya menghindari segala bentuk perilaku menyimpang dan tidak mengikuti temannya yang sering atau suka melakukan perilaku menyimpang, karena perilaku menyimpang membuat diri sendiri semakin mendapat berbagai masalah dan hanya merusak masa depan.

Bagi sekolah

Guru lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah tidak menutup kemungkinan siswa melakukan perilaku menyimpang.

Bagi orang tua

Memberikan bimbingan dan

pengawasan terhadap anak serta mendorong anak yang membedakan yang baik dan buruk.

Bagi masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar ikut serta berpartisipasi dalam mencegah kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang siswa ketika berada diluar sekolah dengan cara memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat siswa yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat, kemudian melaporkan ke pihak sekolah dan orang tua untuk ditindaklanjuti.

Bagi penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan dengan baik sebagai informasi awal atau referensi bagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Nazar. 2021. Pernikahan Dini Remaja pada masa Pandemi Covid- 19 (Studi di Dusun Montong Nangka Desa Kerembong Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Mataram: Perpustakaan FKIP Universitas Mataram

- Bila, S. A., Bahari, Y., & Fatmawati, F. Analisis Pengendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas X IISMA Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Detik.com. 14 Juli 2022. Empat Pelajar Terlibat Kasus Peredaran Narkoba di Mataram. Diakses pada 5 Februari 2023, dari <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6178775/empat-pelajar-terlibat-kasus-peredaran-narkoba-di-mataram>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133
- Fitakila, S. 2017. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok. *SOSIETAS*, 7(1).
- Fitri, Y. S., & Bahari, Y. Analisis Pengendalian Sosial Persuasif Kenakalan Siswa oleh Wali Kelas XSman10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih D. 1985. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Julyati, H. C., & Abdul, R. H. (2015). Ebook Sosiologi Perilaku Menyimpang. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Kompas.com. 30 Maret 2022. Kronologi Tawuran Antarpelajar Di Tangerang Yang Menewaskan Remaja 16 Tahun. Diakses pada 24 Januari 2023, dari <https://megapolitan.kompas.com/real/2022/03/30/21224361/kronologi-tawuran-antarpelajar-di-tangerang-yang-menewaskan-remaja-16>
- Lumintang, C., Umaternate, A. R., & Santie, Y. D. 2021. Perilaku Menyimpang Pada Remaja Pengguna Miras di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(1), 28-32.
- Priyanto, I., & Bahari, Y. 2021. Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7).
- Rasmiaturrahmania. 2022. Pola Asuh Ayah (*Father Parent*) Dan Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Di Desa Mbawi Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Mataram: Perpustakaan FKIP Universitas Mataram

- S. Willis, Sofyan. 2008.
Remaja dan Masalahnya.
Bandung: Alfabeta
- Sukmato. 2001. Kenakalan Remaja.
Paper Diskusi Ilmiah. Dosen
IAIN Sunan Kalijaga.
Yogyakarta, 15-16
- Suryadi, S., & Nikmah, M. (2019). Pola
Pembinaan Santri dalam
Pengendalian Perilaku
Menyimpang di Pondok
Pesantren ar-Risalah Kota
Jember. *Islamic Counseling:
Jurnal Bimbingan dan Konseling
Islam*, 3(2), 139-154.